SEMINAR NASIONAL 2023

Prosiding Seminar Nasional
pp. 1657-1670, 2023

ISSN 1234-5678 Online

Representasi *Tomboy* Terhadap Film "*Imperfect*: Karir, Cinta, Timbangan" (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Stefany Jeanny Wijaya[1], Azzamakhsyari Al Habsi[2], Nibras Safi Sabrina[3]
Program Studi Imu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
azzamakhsyari.23161@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the representation of tomboy in "Imperfect: career, love & balance" by Meira Anastia directed by Ernest Prakasa. This research uses Charles Sanders Pierce's semiotic method. The reason the researchers analyzed Imperfect: career, love & balance is because this film is a cinematic work that describes the journey of a young woman named Rara who is in a state of insecurity because of her appearance. In this movie, several tomboy characters are shown which will be the researcher's analytical study. This research reveals how the tomboy character in "Imperfect: career, love & balance" is not only a physical representation of tomboy, but also has deeper meanings about the context of the story. Through semiotic analysis, the researcher understands that the tomboy characters fight for their unique identities and provide messages about self-acceptance and the importance of breaking free from gender stereotypes. The movie received seven nominations at the 2020 Bandung Film Festival. The representation of tomboys in the movie Imperfect: career, love & scales uses qualitative methods and semiotic analysis as its approach. Researchers use Charles Sanders Pierce's triangle of meaning model, which consists of sign, object, and interpretant. Researchers will select pieces of scenes in the film that represent tomboys using tri angel meaning analysis. Research on the representation of tomboys in the movie Imperfect: career, love & scales produces: 1) The tomboy representation of some characters is shown by the way they dress; 2) The second tomboy representation is interpreted by the character of the tomboy characters displayed through audio and visual media in the film.

Keywords: *Tomboy; Stigma; Semiotic; Masculine; Representation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tomboy dalam "Imperfect: karir, cinta&timbangan" karya Meira Anastia yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles Sanders Pierce. Alasan periset menganalisis Imperfect : karir,cinta&timbangan karena film ini merupakan karya sinematik yang menggambarkan perjalanan seorang perempuan muda bernama Rara yang sedang dalam keadaan tidak percaya diri karena penampilannya. Di dalam film ini ditampilkan beberapa karakter tomboy yang akan menjadi studi analisis peneliti. Penelitian ini mengungkap bagaimana karakter tomboy dalam "Imperfect: karir, cinta&timbangan" tidak hanya merupakan representasi fisik dari tomboy, tetapi juga memiliki makna-makna yang lebih dalam tentang konteks cerita. Melalui analisis semiotika, peneliti memahami bahwa para karakter tomboy memperjuangkan identitasnya yang unik dan memberikan pesan tentang penerimaan diri serta pentingnya membebaskan diri dari stereotip gender. Film ini meraih tujuh nominasi di festival film bandung 2020. Representasi tomboy dalam film Imperfect : karir,cinta & timbangan menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotik sebagai pendekatannya. Periset menggunakan model segitiga makna Charles Sanders Pierce, yang terdiri dari tanda, objek, dan interpretan. Periset akan memilih potongan adegan dalam film yang merepresentasikan tentang tomboy menggunakan analisis tri angel meaning. Riset representasi tomboy dalam film Imperfect : karir,cinta & timbangan menghasilkan: 1) Repesentasi tomboy beberapa karakter yang ditunjukkan dengan cara bagaimana mereka berpakaian; 2) Representasi tomboy yang kedua diinterpretasikan dengan karakter para tokoh tomboy yang ditampilkan melalui media audio dan visual dalam film.

Kata Kunci: Tomboy;; Stigma; Semiotika; Maskulin; Representasi

ISSN 1234-5678 Online

1. Pendahuluan

Representasi adalah suatu cara untuk memproduksi dan menukar makna antarwarga masyarakat [1]. Representasi terdiri dari dua bagian, yaitu pikiran dan bahasa, yang saling terkait untuk memberikan interpretasi makna. Namun, bahasa adalah sarana yang esensial untuk mengkomunikasikan makna tersebut. Makna dalam representasi dapat bervariasi, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Representasi sederhana berfokus pada stereotip, sementara representasi kompleks menganggapnya sebagai isi teknologi media. Ungkapan "representasi" juga digunakan dalam teks media untuk menggambarkan hubungan antara teks dan realitas. Kesimpulannya, representasi adalah suatu proses yang memungkinkan kita untuk memahami dan mengkomunikasikan makna dari konsep dalam pikiran manusia melalui bahasa. Representasi adalah ide yang signifikan dalam teks media untuk menggambarkan hubungan antara teks dan realitas saat ini.

Film-film di Indonesia sering kali merepresentasikan citra perempuan dan laki-laki dalam kerangka sosial yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, sering kali kita melihat bahwa perempuan diharapkan untuk memperlihatkan sifat feminin, sementara laki-laki diharapkan untuk memiliki sifat maskulin. Stereotip maskulin sering kali terkait dengan laki-laki, sedangkan stereotip feminin lebih sering dikaitkan dengan perempuan [2]. Namun, ini menjadi permasalahan karena tidak semua perempuan memiliki ciri-ciri feminin, dan begitu juga dengan laki-laki yang tidak selalu memiliki ciri maskulin.

Penting untuk membedakan antara maskulinitas dan feminitas dengan konsep feminisme dan patriarki. Maskulinitas dan feminitas melibatkan berbagai karakteristik individu seperti kepribadian, perilaku, peran, dan penampilan fisik [2]. Feminisme dan patriarki melibatkan nilai-nilai filosofis atau ideologi yang mendasari pemikiran dan tindakan tertentu [3]. Dalam konteks ini, patriarki mendorong gagasan "maskulinitas" yang mendominasi, sementara feminisme menciptakan gerakan untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam sektor domestik dan publik yang selama ini sering kali menjadi sumber konflik karena pembatasan peran antara laki-laki dan perempuan.

Dalam representasi di Film, selalu ada tanda/sinyal yang diungkapkan setiap pemeran. Kajian inilah yang disebut semiotik. Semiotika adalah teknik logis atau mendalam untuk berkonsentrasi pada tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan untuk mencari jalan di tengah-tengah eksistensi manusia [4]. Ilmu semiotika adalah ilmuyang mengkaji tentang tanda dan mempelajari tata cara tanda tersebut dalam bekerja [5]. Semiotika memfokuskan perhatian utamanya pada teks [5]. Tanda yang berupa teks film, surat cinta, makalah, iklan, cerpen, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin bisa dilihat dalam aktifitas penanda, maksudnya adalah tanda digunakan sebagai suatu proses signifikasi yang menghubungkan objek dan interpretasi [4]. Gagasan utama dari semiotika adalah tanda dan simbol. Konsep dasar semiotika yang pertama adalah sebuah tanda yang menunjukkan sebagai stimulus dan di artikan untuk menandakan beberapa kondisi lain. Konsep dasar semiotika yang kedua adalah simbol. Simbol dalam arti yang sangat khususadalah penanda untuk tanda yang masih kompleks dan memiliki banyakarti [6].

Eksplorasi semiotika Charles Sander Pierce telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu seperti penggambaran gambaran laki-laki sosial Sunda (kajian semiotika Charles Sander Pierce yang dikonsentrasikan pada drama hooligan pensiun) oleh Nanda Utarlah yang menghasilkan: 1) Gambaran pria Sunda secara umum akan dipandang sebagai sosok yang apik; 2) Gambaran mengenai cara berperilaku yang menyenangkan, sederhana, tulus, tidak bercela, menyenangkan, dan penuh rasa hormat tercermin dalam drama Hooligan Pensiunan yang

ISSN 1234-5678 Online

merupakan sisi lain dari kehidupan sosial masyarakat Sunda yang selalu ditanamkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya; 3) Kecurigaan bahwa orang Sunda sering kali menjadi "orang yang menikah", lebih spesifik lagi banyak yang berpoligami, berubah menjadi generalisasi untuk pria Sunda; 4) Pemujaan orang Sunda terhadap keluarganya sangat terasa.

Selain itu, Murti Candra Dewi juga pernah mengarahkan penelitian dengan judul penggambaran busana muslimah dalam iklan produk perawatan kecantikan Wardah di koran Nova (Semiotika Charles Sanders Peirce). Penelitian tersebut menghasilkan implikasi, lebih spesifiknya: 1) Busana muslimah dalam suasana mutakhir dan bergerak dapat diaplikasikan dengan menggunakan busana yang tertutup dan berkerudung (menutup aurat), namun tetap tajam dan modis, 2) Busana muslimah yang baik adalah busana yang dapat digunakan untuk menutupi tubuh dan melindungi diri dari panas dan dingin, 3) Cara berbusana muslimah menyinggung gaya busana muslimah Eropa, 4) Pakaian muslimah dalam iklan Wardah dapat berfungsi sebagai penutup aurat.

Film terasa fenomenal karena film menunjukkan perdagangan (pesan), musik, pemandangan, dan latihan yang bertemu dalam satu kesatuan cerita (story bundling) [7]. Dalam salah satu keunikannya, film secara konsisten membuat asosiasi tertentu. Misalnya, ketika film melalui penggambarannya menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah. Perempuan umumnya berperan sebagai resepsionis, sekretaris, kaki tangan tetangga, dan perempuan yang diperlakukan tidak semestinya, menjadi objek seksualitas laki-laki atau korban hasutan. Tidak jarang, posisi laki-laki yang disebut sebagai pionir dan spesialis menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tidak berdaya, berkaca-kaca, dan standar, dalam hal apa pun, jika dikaitkan dengan komponen-komponen menjijikkan yang membuat posisi perempuan bertumpuk dengan bagian-bagian seksualitas.

Salah satu artikel di Remotivi mengupas apa yang terjadi dengan penggambaran perempuan. Pertama-tama, tidak adanya penggambaran perempuan di media. Sebuah tinjauan lain menunjukkan bahwa perempuan hanya mendapatkan porsi 24% dari seluruh pemberitaan media di seluruh dunia, dan di Indonesia, angkanya hanya sekitar 11% [8]. Selain itu, penggambaran perempuan di media dipandang perlu berkualitas. Hal ini menyiratkan bahwa penggambaran perempuan sering kali terbatas pada gambar perempuan biasa, terutama dengan generalisasi yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang kurang ahli [9].

Dalam konteks representasi perempuan di media, analisis terhadap citra perempuan dalam sejumlah iklan mengidentifikasi bahwa citra perempuan ideal yang muncul dalam iklan adalah perempuan yang dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek, seperti: 1) fokus pada kesehatan dan kecantikan (citra pigura); 2) kemampuan mengelola rumah tangga (citra pilar); 3) peran perempuan dalam konteks seksualitas dalam perkawinan (citra peraduan); 4) tugas memasak yang dianggap sebagai keharusan bagi perempuan (citra pinggan); dan 5) kemampuan berinteraksi sosial (citra pergaulan) [10]. Ini menciptakan pandangan tentang perempuan ideal yang terutama relevan bagi kelas menengah ke atas dalam masyarakat [11]. Studi saat ini tentang perempuan dan media masih berfokus pada isu-isu kesetaraan gender. Dalam pemahaman ini, wanita dan pria memiliki berbagai kualitas karakter, minat, dan situasi sosial yang unik sejak lahir, dan perbedaan ini dianggap sebagai bagian alami dari keberagaman gender. Laki-laki sering dikaitkan dengan atribut seperti kekuatan, rasionalitas, keterbukaan, dan dinamisme, yang cenderung mengarahkan mereka ke ruang publik dalam konteks sosial. Di sisi lain, perempuan sering diidentifikasi dengan karakteristik seperti kelembutan, kepedulian, refleksi, dan toleransi [12] Namun, ironisnya, dalam dunia media, perempuan sering direpresentasikan sesuai dengan stereotip yang berbeda dari realitas mereka. Hal ini menekankan pentingnya peran media dalam membentuk persepsi individu tentang gender. Film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" merupakan karya Meira Anastasia, dengan Ernest Prakasa sebagai sutradaranya dan diproduseri oleh Chand Parwez Servia. Film ini diadaptasi dari novel berjudul "Imperfect: A Journey to Self-Acceptance" dan dirilis pada 19 Desember 2019. Film ini meraih sejumlah penghargaan dalam ajang-ajang prestisius seperti Piala Maya, Festival Film Bandung, Festival Film Indonesia, dan PARFI Awards. Film ini mengangkat isu-isu yang sering dialami oleh perempuan saat ini, khususnya mengenai penilaian berdasarkan kecantikan dan penampilan fisik.

ISSN 1234-5678 Online

Penelitian ini akan menganalisis film "Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan" dengan menggunakan kerangka teoritis semiotika Charles Sanders Pierce. Fokus penelitian akan ditujukan pada representasi tokoh-tokoh tomboy dalam film tersebut. Terkait dengan konteks marginalisasi perempuan, penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rista Dwi Septiani (2016) dalam analisis wacana kritis Sara Mills, telah membahas representasi perempuan dalam film "The Herd". Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam menyoroti peran media dalam membentuk citra perempuan. Namun, penelitian ini akan berfokus pada film "Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan" sebagai objek eksplorasi yang berbeda.

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada representasi Tomboy dalam film "Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan." Peneliti memilih tema Tomboy karena stigma masyarakat yang masih melekat terhadap penyimpangan feminisme dan kaitannya dengan marginalisasi gender.

2. Kajian Pustaka

2.1 *Tomboy*

Gender adalah struktur sosial dimana bila seseorang menyatakan hal tersebut adalah sebuah kebiasaan gender dari Perempuan ataupun laki laki maka hal tersebut benar adanya. Menurut penelitian yang dikembangkan di Amerika Serikat terkait masalah identitas mengungkapkan bahwa (Craig, 2011: 450) Tomboi dalam budaya A.S. kontemporer adalah identitas kompleks, yang memberi makna bagi banyak gadis dan wanita. Penelitian ini berpendapat bahwa tomboy sebagai identitas sosial gender juga memberi ‘‘perlindungan’’ sementara bagi anak perempuan dan Perempuan dalam tiga cara utama, yaitu :

1.Pertama, identitas tomboy dapat menimbulkan perilaku maskulin pada anak Perempuan dan wanita, dengan demikian, melindungi wanita dari anggapan tentabg reputasi seksual dan orientasi seksual.

2. Kedua, Identitas tomboy bisa memberi perlindungan bagi gadis lesbian dan wanita yang lebih memilih untuk membocorkan orientasi seksual mereka.

3. Tomboy bisa memberi Perempuan perlindungan serta hak istimewa terbatas pada ruang yang maskulinitasnya merupakan persyaratan yang tidak terucapkan.

Dari penelitian terdahulu Ketika dikaitkan dengan hasil analisis tomboy dalam film imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan terlihat bahwa terdapat beberapa tokoh yang mempresentasikan tentang karakter tomboy yang dapat membuka pandangan baru tentang tomboy di Masyarakat. Temuan menarik lainnya adalah peneliti dapat mengetahui suatu sifat dan karakter suatu tokoh yang ditampilkan dalam film melalui bentuk audio dan visual.

2.2 Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika Charles Sanders Pierce dikenal dengan model coding tradic dan konsep trikotonominya yang terdiri atas berikut ini:

1) Representamen; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya signifier). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi sign
2) Interpretant, lebih menunjukkan makna.
3) Object, lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Pierce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Vera, 2014:21).

Model triadik dari Pierce sering juga disebut sebagai "triangle meaning semiotics"atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: "tanda adalah sesuatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang. Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk padasimbol yang lebih berkembang. tanda yang diciptakannya tersebut dinamakan sebagai interpretant dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut denganobjek"

ISSN 1234-5678 Online

(Fiske, 2007: 63).

Sanders Pierce mengatakan bahwa makna dihasilkan dari rantal tanda kemudianmenjadi interpretants, bila dihubungkan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi addressible kepada orang lain (Martin Irvine, 1998-2010).

1) Sign (tanda)
2) Object (sesuatu yang dirujuk)
3) Interpretant (hasil hubungan sign dengan objek).

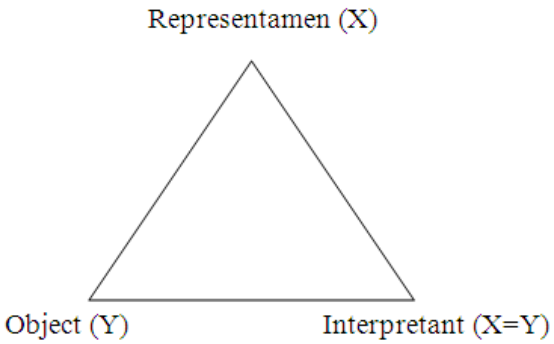

Gambar 1: triangle meaning

Menurut Charles Sanders Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata-kata, Sesuatu dapat disebut tanda jika memenuhi 2 syarat:

1) Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran/perasaan.
2) Mempunyai fungsi sebagai tanda maksudnya adalah dapat mewakili sesuatu yang lain.

3. Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitiannya terhadap film "Imperfect : karir, cinta & timbangan." penulis berusaha untuk menggambarkan dengan detail semua tanda yang terdapat dalam film tersebut. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam film tersebut. Dengan demikian, penelitian semiotika ini merupakan suatu jenis penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai setiap tanda yang muncul dalam setiap adegan atau potongan gambar dalam film tersebut. Dengan demikian penelitian semiotika ini merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yag bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mencari penjelasan rinci tentang tanda yang ada di setiap adegan atau potongan gambar dari film Imperfect : karir, cinta & timbangan. Data kualitatif merujuk pada data yang menggambarkan kualitas objek penelitian, bukan berupa angka. Fokus penelitian ini adalah pada aspek visual dan audio dari film "Imperfect Imperfect: karir, cinta & timbangan." Aspek visual mencakup elemen-elemen seperti karakter dalam film, lokasi yang digambarkan dalam film, gambar, dan teks yang muncul. Sementara itu, aspek audio mencakup elemen-elemen seperti dialog karakter dan penggabungan suara.

ISSN 1234-5678 Online

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari fotografi yang berfungsi sebagai pesan non-kode. Fotografi menggambarkan semua elemen dunia yang dapat diidentifikasi, tetapi untuk menginterpretasikannya dengan baik, diperlukan pengetahuan yang memadai. Jenis bahan fotografi saat ini sangat beragam, termasuk foto, grafis, film, video, kartun, microfilm, slide, dan lain sebagainya, sehingga secara umum dikenal sebagai bahan visual (Bungin, 2011: 126). Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari potongan-potongan gambar yang diambil dari film "Imperfect : karir, cinta & timbangan." Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber seperti buku referensi, jurnal, internet, dan lainnya. Data sekunder ini bertujuan untuk mendukung data primer yang menjadi fokus penelitian. Dalam analisis penelitian ini, digunakan teknik analisis berdasarkan model triadic dan konsep trikotominya. Model triadic oleh Peirce sering juga disebut sebagai "triangle meaning semiotics" atau teori segitiga makna. Model ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu 1. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau yang berperan sebagai tanda (Saussure menggunakan istilah "signifier"). Terkadang, Representamen juga dapat disebut sebagai "sign." 2. Interpretant bukanlah seorang penafsir tanda, melainkan lebih merujuk pada makna yang muncul dari tanda itu sendiri. 3. Object adalah entitas yang menjadi rujukan dari suatu tanda. Objek ini bisa berupa representasi mental dalam pikiran individu atau bahkan sesuatu yang eksis dalam dunia nyata yang terkait dengan tanda tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Langkah awal adalah mengambil potongan peristiwa dari film Imperfect : karir,cinta&timbangan yang menginterpretasikan *tomboy*. Kemudian periset mengumpulkan indikasi yang berkaitan. Berdasarkan temuan data yang ada dalam film terdapat 4 potongan scene yang menggambarkan tomboy karakter yang dimunculkan di dalam film Imperfect : karir,cinta&timbangan. Berikut adalah beberapa scene film yang merepresentasikan tomboy para karakter dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

Sign	 **Gambar 2 : Rara dan Fey duduk di sofa**
object	Rara dan Fey duduk bersandar dan tidak tegap sambil menikmati cakwe di sofa kantor dengan ekspresi serius saat menonton tutorial diet untuk Rara yang ingin menguruskan badan.

ISSN 1234-5678 Online

Interpretant	Scene ini menginterpretasikan bahwa karakter tomboy ditunjukkan saat Rara dan Fey tampak lebih memprioritaskan kenyamanan dan ketentraman di tengah lalu lintas kantor. Mereka mendahulukan kenyamanan sebagaimana karakter tomboy yang memiliki gaya sendiri, tidak neko-neko dan mendahulukan kenyamanan daripada konformitas dengan stereotip gender. Melalui postur tubuh, mereka duduk bersantai di sofa kantor sambil makan cakwe, tidak menjaga postur tubuh yang kaku, dan tidak khawatir tentang sikap yang diharapkan oleh orang lain di sekitar mereka. Mereka tidak mempedulikan suasana kantor dan lebih fokus pada telepon genggam. Mereka berdua lebih fokus pada kenyamanan mereka sendiri daripada mempertimbangkan ekspektasi sosial. Sementara tutorial diet berlangsung, mereka tetap serius dalam mendukung tujuan Rara untuk menguruskan badan. Namun, keseriusan ini tidak menggusur kepribadian tomboy mereka yang lebih santai dan nyaman dengan diri mereka sendiri. Mereka tetap tetap santai dan tidak memaksakan diri untuk menampilkan sifat feminin yang mungkin diharapkan oleh orang lain di lingkungan kantor. Ini adalah contoh dari kebebasan mereka untuk menjadi diri sendiri tanpa terlalu khawatir tentang norma sosial.
Sign	**Gambar 3 : Sepatu Boots milik Fey**
object	Foto dari Sepatu kulit boots milik Fey yang berwarna hitam dan dibalut dengan jeans hitam ketat yang menutupi seluruh bagian kaki.
Interpretant	Scene ini menginterpretasikan bahwa karakter tomboy ditunjukkan dengan sepasang sepatu boots warna hitam yang dibalut oleh jeans hitam semata kaki. Scene ini menjadi representasi yang kuat dari

ISSN 1234-5678 Online

karakteristik tomboy yang ditunjukkan oleh Fey. Gaya maskulin yang diusung oleh Fey dengan sepasang sepatu boots ini mencerminkan kepribadiannya yang percaya diri, kuat, dan tidak terikat pada stereotip gender yang konvensional.

Dalam adegan ini, Fey dan Rara ingin duduk untuk makan, tetapi ketika mereka bergabung dengan rekan-rekan kerjanya yang perempuan, suasana berubah. Rekan-rekan kerja yang lain memuji heels milik Rara kemudian dengan tajam melirik sepatu boots Fey, dan mulai membandingkannya dengan sepatu heels yang mereka kenakan. Perbandingan ini, meskipun disampaikan dengan saran, juga berisi sindiran halus yang meremehkan pilihan Fey untuk sepatu yang lebih maskulin.

Interpretant yang lebih dalam dari gambar ini adalah ketidaknyamanan sosial yang seringkali dialami oleh individu yang menunjukkan karakteristik tomboy atau berpakaian dengan cara yang dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi gender. Rekan-rekan kerja yang mencoba memberikan saran agar Fey mengenakan sepatu heels mungkin melakukannya dengan niat baik, namun pada saat yang sama, mereka secara tidak langsung mengkritik pilihan gaya Fey yang lebih maskulin.

Hal ini mencerminkan tekanan sosial yang seringkali dihadapi oleh individu yang tidak sesuai dengan stereotip gender yang telah ada. Mereka mungkin merasa perlu untuk mempertahankan identitas mereka sendiri dan orientasi mereka terkait kenyamanan. Tetapi, pada saat yang sama, mereka mungkin juga merasa terjebak dalam ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka untuk berpakaian atau berperilaku sesuai dengan norma-norma gender.

Interpretant dari gambar ini juga mencerminkan perjuangan Fey untuk tetap setia pada dirinya sendiri dan tidak kompromi dengan identitasnya. Dia memilih untuk mengenakan sepatu boots yang membuatnya merasa nyaman dan percaya diri, tanpa peduli dengan komentar atau pandangan orang lain. Ini adalah bentuk kepribadian yang kuat, menunjukkan bahwa Fey adalah individu yang teguh pada prinsipnya dan tidak mudah dipengaruhi oleh norma sosial.

Selain itu, gambar ini juga menggambarkan pentingnya dukungan dari teman seperti Rara dalam menghadapi tekanan sosial. Rara mungkin tidak sepenuhnya memahami bagaimana perasaan Fey tentang perbandingan sepatu, tetapi kehadirannya dan

ISSN 1234-5678 Online

	dukungannya menciptakan lingkungan yang nyaman bagi Fey untuk tetap setia pada dirinya sendiri. Dengan gambar ini, kita dapat merenungkan tentang kompleksitas identitas gender dan bagaimana tekanan sosial dapat mempengaruhi individu yang menunjukkan karakteristik tomboy. Ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya menerima dan mendukung pilihan gaya dan identitas individu, tanpa menghakimi atau mengkritik berdasarkan stereotip gender.
Sign	 **Gambar 4 : Fey pindah tempat duduk**
object	Fey dan Rara yang memutuskan untuk pindah tempat duduk setelah mendapat ketidaknyamanan dari rekan kerja mereka.
Interpretant	*Scene* ini menginterpretasikan bahwa karakter tomboy mendahulukan aspek kenyamanan. Tindakan Fey pindah tempat duduk sebelum makan menggambarkan tingkat ketidaknyamanan yang mendalam yang dia rasakan setelah mendengar saran dari rekan kerjanya. Sisi tomboy dalam dirinya mungkin telah menjadi objek perhatian dan diskusi di antara rekan-rekannya di kantor, terutama setelah perbandingan sepatu heels dengan sepatu boots milik Fey yang dilakukan oleh rekan kerja dan sahabatnya sendiri. Makna dari aksi ini adalah betapa beratnya beban sosial yang mungkin dirasakan oleh Fey. Dia mungkin merasa terjebak dalam situasi di mana dia harus memilih antara tetap setia pada dirinya sendiri dengan berpakaian dan berperilaku sesuai dengan identitas tomboynya, atau untuk menghindari pertentangan dan tekanan sosial dengan mencoba tampil lebih feminin sesuai dengan harapan rekan-rekan kerjanya. Keputusan Rara untuk tidak membela atau bahkan setuju dengan rekan-rekannya mungkin merupakan pukulan tambahan bagi Fey. Rara, teman baiknya, bisa saja menjadi orang yang diharapkan untuk memberikan dukungan dan pemahaman. Namun, dalam situasi ini, dia mungkin merasa sulit untuk mengambil posisi atau mungkin ingin menghindari konflik di antara teman-temannya.

ISSN 1234-5678 Online

	Makna yang lebih dalam adalah tentang kompleksitas dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi diri dan tekanan sosial. Fey mungkin telah lama membangun identitas tomboynya, dan saran serta komentar dari rekan-rekan kerja yang tidak mendukung mungkin membuatnya merasa dilema antara menjadi dirinya sendiri atau mencoba memenuhi ekspektasi orang lain. Dalam konteks ini, gambar ini juga mencerminkan pentingnya dukungan dan pemahaman dari teman-teman dan kolega. Dukungan dari Rara bisa memiliki dampak besar dalam membantu Fey merasa lebih nyaman dengan identitasnya dan tidak merasa terisolasi dalam situasi yang membingungkan ini. Interpretant ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya untuk menghargai keragaman dalam identitas gender dan memberikan ruang kepada individu untuk mengungkapkan diri sesuai dengan cara mereka merasa paling nyaman. Ini adalah panggilan untuk lebih sensitif terhadap perasaan dan pengalaman individu dalam konteks lingkungan kerja yang sering kali menjadi tempat di mana norma-norma gender bisa menjadi sangat kuat dan membatasi.
Sign	 **Gambar 5 : Fey berjalan Bersama Rara**
object	Fey mengenakan Jaket hitam kulit, kaos hitam, kalung rantai besar dengan motif, topi kupluk hitam dan rambut pendeknya. Kemudian Rara menggunakan setelah jas dan kaos hitam, serta rambut rapi. Ekspresi kedua tokoh sedang tidak bersahabat.
Interpretant	scene ini menginterpretasikan visualisasi maskulin yang dimiliki oleh perempuan tomboy. Dalam gambar ini, perbedaan yang mencolok antara penampilan Fey dan Rara mencerminkan karakteristik tomboy yang ditunjukkan oleh Fey. Fey mengenakan jaket kulit hitam, kaos hitam, kalung rantai besar dengan motif, topi kupluk hitam, dan memiliki rambut pendek. Penampilannya sangat kontras dengan Rara yang mengenakan setelan jas dan kaos hitam dengan rambut rapi. Interpretasi dari scene ini adalah adanya pergeseran dinamika antara Fey dan Rara yang mungkin terkait dengan perubahan penampilan dan perilaku Rara. Fey mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan ini dan merasa bahwa Rara telah berubah secara signifikan. Ini bisa menjadi sumber ketegangan di antara mereka, terutama jika Fey

ISSN 1234-5678 Online

	merasa bahwa Rara telah berubah menjadi lebih kasar atau berbeda dari pribadi yang dulu Fey kenal. Perdebatan antara mereka mungkin mencerminkan kebingungan dan ketidaksetujuan Fey terhadap perubahan ini. Fey mungkin bertanya-tanya mengapa Rara tiba-tiba berubah sikapnya menjadi semena-mena dan tidak mempedulikan perasaan orang. Fey bingung hal apa yang mendorong Rara untuk melakukannya. Pernyataan Fey bahwa Rara bisa mengejar apa pun yang diinginkannya, tetapi juga bisa kehilangan apa yang sudah dimilikinya, mungkin mencerminkan keprihatinan Fey bahwa Rara mungkin mengorbankan bagian dari dirinya yang sebenarnya dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang dianggapnya penting. Interpretasi ini juga dapat memberikan pemahaman tentang kompleksitas hubungan antara individu yang mungkin memiliki perbedaan dalam hal identitas, nilai-nilai, dan prioritas. Hal ini mengingatkan kita bahwa perubahan dalam diri seseorang dapat memengaruhi dinamika hubungan dengan orang lain, dan penting untuk berkomunikasi dan memahami perasaan dan perubahan yang terjadi di antara teman atau rekan kita.

Pembahasan

Film Imprefect : Karir, Cinta, & Timbangan adalah film yang diluncurkan pada tanggal 19 Desember 2019. Film adalah medium audiovisual yang menggabungkan elemen-elemen seperti gambar bergerak, suara, dan penyuntingan untuk menyampaikan narasi atau sebuah pesan dalam bentuk visual yang berdurasi tertentu. Film ini di produksi oleh Starvision Plus yang di sutradarai oleh Ernest Prakasa dan diperankan oleh sederet artis- artis ternama Indonesia, seperti Jessica Mila yang berperan sebagai Rara, Reza Rahardian berperan sebagai Dika, Shareefa Daanish sebagai Fey, Boy William sebagai George, Ernest Prakasa sebagai Teddy, Kiki Saputri sebagai Neti, Aci Resti sebagai Prita, Zsazsa Utari sebagai Maria, Neneng Wulandari sebagai Endah.

Di dalam artikel ilimiah ini membahas tentang Representasi *Tomboy* dalam film Imprefect : Karir, Cinta, & Timbangan. Representasi merupakan sebuah kata sifat yang merujuk pada kemampuan atau sifat sesuatu yang mampu mewakili, mencerminkan, atau menggambarkan dengan benar atau akurat sesuatu yang lebih besar atau umum. Dalam konteks ilmiah, representatif digunakan untuk menggambarkan sejauh mana suatu sampel, data, atau informasi mewakili atau mencerminkan populasi atau konsep yang sedang diteliti dengan akurat dan tepat. Diambil dari judulnya sendiri *Imperfect* yang memiliki arti ketidaksempurnaan, film ini berfokus pada perjuangan Perempuan yang melawan rasa *insecure* karena merasa tidak puas dengan keadaan fisiknya, hal ini terjadi dikarenakan

ISSN 1234-5678 Online

banyaknya *beauty standart* yang beredar di Masyarakat .

Dapat dilihat dari gambar 2, Rara dan Fey duduk bersandar dan tidak tegap sambil menikmati cakwe di sofa kantor yang mempresentasikan tentang kebebasan mereka menjadi diri sendiri, Kebebasan ini mencerminkan pentingnya menjadi autentik dan setia pada diri sendiri, terlepas dari ekspektasi sosial. Rara dan Fey mengilustrasikan bahwa penting untuk membiarkan individu mengekspresikan diri tanpa takut terhadap norma gender atau harapan sosial, menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung di kantor.

Makna dari gambar 3 adalah menunjukkan karakter tomboy Fey ditampilkan dengan sepatu boots berwarna hitam dan celana jeans ketat yang menutupi seluruh bagian kaki menjadi representasi yang kuat dari karakter *tomboy* yang dibawakan oleh Fey.

Gambar 4 mempresentasikan tentang karakter *tomboy* yang selalu mendahulukan tentang kenyamanan mereka. Setelah Fey mendapat perlakuan yang membuatnya merasa tidak nyaman karena teman sekantornya mmembandingkan sepatu bootsnya dengan *heels* milik Rara. Dia merasa terjebak dalam situasi dimana seharusnya dia menjadi dirinya sendiri atau harus mengikuti *standart* orang lain.

Representasi tomboy oleh para tokoh bisa dilihat dari gambar 5, yang direpresetasikan oleh sutradara melalui cara mereka berpakaian yang tampak maskulin dan menyerupai tampilan laki laki. Dari Potongan scene ini, sutradara ingin memperlihatkan karakter tomboy Fey dengan jelas, jika melihat dari tampilan Rara yang berambut Panjang rapi dan memakai make up sangat terlihat jelas perbedaan mereka.

5. Kesimpulan

Film "Imperfect" memberikan gambaran yang kuat tentang karakter tomboy melalui penampilan dan sifat karakter Fey. Berikut adalah kesimpulan ilmiah yang mencerminkan aspek tomboy dalam film ini:

1. **Penampilan Maskulin**: Karakter Fey dalam film ini mengekspresikan tomboy melalui penampilannya yang maskulin. Dia mengenakan jaket kulit, topi kupluk hitam, kaos hitam, dan kalung rantai besar dengan motif. Pilihan pakaian ini menciptakan kontras yang kuat dengan penampilan karakter perempuan lainnya dalam film, seperti Rara yang mengenakan setelan jas. Penampilan Fey mencerminkan penolakan terhadap stereotip gender tradisional yang mengharuskan perempuan untuk berpakaian secara feminim.

2. **Kepribadian Kuat dan Percaya Diri**: Selain penampilannya, karakter Fey juga mencerminkan tomboy melalui kepribadian yang kuat dan percaya diri. Dia tampil tanpa kompromi terhadap ekspresi dirinya sendiri dan tidak terlalu memedulikan apa yang orang lain pikirkan tentangnya.

3. **Mengutamakan Kenyamanan dalam Ekspresi Gender**: Saat Fey memutuskan untuk pindah tempat duduk, ini mungkin adalah langkah yang diambilnya untuk merasa lebih nyaman dalam situasi yang mungkin menjadi tidak nyaman bagiannya. Ketika rekan-rekan kerja Rara memberikan saran tentang penampilannya, dan Rara sendiri tampak mengikuti saran tersebut, Fey mungkin merasa terasing atau merasa bahwa identitas dan ekspresi gendernya tidak diterima atau dihargai. Pindah tempat duduk bisa menjadi cara untuk mencari kenyamanan dan menjauhkan diri dari ketegangan sosial yang mungkin ada di tempat duduk sebelumnya. Langkah ini mencerminkan tekad Fey untuk tetap setia pada dirinya sendiri dan tidak kompromi dengan identitasnya, bahkan jika itu berarti harus menciptakan ruang yang lebih nyaman di tempat duduk yang berbeda.

ISSN 1234-5678 Online

4. **Keteguhan identitas:** Salah satu interpretan sebelumnya menggambarkan ketegangan antara Fey dan Rara. Ketidaknyamanan dalam hubungan mereka muncul karena perbedaan penampilan dan perubahan dalam perilaku Rara. Hal ini mencerminkan bahwa karakter tomboy seperti Fey mungkin mengutamakan kenyamanan dalam penampilannya dan tidak terlalu memedulikan ekspektasi sosial tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya berpakaian atau berperilaku. Ini mencerminkan bahwa mereka lebih mementingkan kenyamanan pribadi daripada konformitas dengan norma-norma gender yang ada.

Secara keseluruhan, "Imperfect" adalah contoh yang kuat tentang representasi karakter tomboy dalam budaya Indonesia. Film ini menunjukkan bagaimana karakteristik tomboy dapat tercermin melalui penampilan maskulin, kepribadian yang kuat, dan sikap percaya diri. Namun, film ini juga menggambarkan kompleksitas dalam hubungan sosial yang dapat timbul ketika individu dengan identitas gender yang berbeda berinteraksi. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana individu dapat tetap setia pada diri sendiri dalam menghadapi tekanan sosial dan perubahan dalam identitas.

ISSN 1234-5678 Online

Daftar Pustaka

[1]S. Hall, "Representasi: Cultural Representasi and Signifying Practices," London: Sage Publication, 2003.

[2] J. Butler, "Mixed Signals: Artists Consider Masculinity in Sports," 2009.

[3] J. T. Wood, "Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture," 1993.

[4] A. Sobur, "Semiotika Komunikasi," Jakarta: Kencana, 2013, pp. 15-17.

[5] J. Fiske, "Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif," Yogyakarta: Jalasutra, 2010, pp. 60.

[6] S. Littlejohn & K. Foss, "Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)," Jakarta: Salemba Humanika, 2012, pp. 54.

[7] R. Pratiwi, A. Aziz, et al., "Hiperialitas Konsep Cantik dan Perempuan dalam Film: Analisis Semiotik pada Film Imperfect," Vol. 3, No. 2, pp. 179-188, Des. 2022.

[8] G. W. Team, "Global Media Monitoring Project," London and Toronto, 2015.

[9] A. Lavenia, "Representasi Perempuan di Media: Bukan Token Konten Semata," [Online]. Available: https://www.remotivi.or.id/mediapedia/675/representasi-perempuan-di-media-bukan-token-konten-semata, 2021.

[10] T. A. Tomagola, "Indonesian Women's Magazine as an Ideological Medium," Universitas Indonesia, 1990.

[11] W. M. Santoso, "Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media," Yogyakarta: LKIS, 2011.

[12] A. Y. Adriani, A. Muttalib, & N. Irmayani, "Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo Melalui Model Sara Mills," Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan, vol. 16, no. 1, pp. 61-71, 2020.

[13] Sinta Paramita & Aileen Zaneeta Chaniago, “Representasi Identitas Tomboy Dalam Film Inside Out” vol 11, No 2 (2017)